

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan tempat bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu agama diantaranya ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu fikih dan ilmu akhlak. Dengan adanya perkembangan zaman pondok pesantren ini bukan hanya berfungsi untuk mendalami ilmu agama saja. Akan tetapi, berfungsi juga sebagai tempat yang mengajarkan berbagai ilmu lainnya seperti berwirausaha, koperasi dan sebagainya. Dikalangan santri pendidikan berwirausaha ini masih belum banyak mendapatkan perhatian yang maksimal. Hal ini disebabkan dari pandangan santri itu sendiri dimana ilmu agama menjadi prioritas utama. Seharusnya kondisi objektif yang ada telah memberikan pandangan kepada santri sebagai alternatif agar santri mempunyai kemampuan multitalenta yang bukan hanya memahami ilmu agama.

Karakteristik dalam membangun mental *entrepreneur* adalah bekerja secara sungguh-sungguh didalam Badan Usaha Milik Pesantren untuk memahami berbagai macam bidang-bidang usaha yang ada. Pada umumnya program berwirausaha ini tidak termasuk kedalam program utama dari pondok pesantren. Namun praktiknya banyak pondok pesantren yang mengembangkan mental *entrepreneur* santri dalam berwirausaha misalnya lembaga Badan Usaha Milik Pesantren.¹

¹ Hikmah Muhaimin, "Membangun Mental Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto" Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya, Vol 1, No 1, Juni 2014.

Jiwa *entrepreneur* mendorong agar santri bisa mendirikan dan mengelola usaha secara baik dan profesional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan kemampuan dan perencanaan yang baik. Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan produk-produk yang baru yang sesuai dengan minat konsumen dan zaman. Wirausaha dapat dikelola oleh seseorang atau dengan berkelompok, baik secara bergabung dengan orang lain atau dengan berdiri sendiri, baik secara kelompok orang atau pribadi dapat menjalankan usaha atau membuka usaha. Seorang *entrepreneur* harus memiliki mental yang kreatif dan inovatif dalam menemukan dan menciptakan berbagai ide yang baru yang berbeda dari yang lainnya. Setiap apa yang ada didalam pikiran dan langkah *entrepreneur* adalah bisnis. Bahkan, rencana seorang pembisnis sudah merupakan suatu ide untuk berkreasi dalam menciptakan dan mengembangkan bisnis-bisnis baru.²

Didalam Badan Usaha Milik Pesantren harus mempunyai pengelolaan yang baik, dimana dalam lembaga Badan Usaha Milik Pesantren santri mempunyai peran penting dalam mengelola proses ekonomi yang berkelanjutan. Badan Usaha Milik Pesantren memberikan *education* bagi santri, dengan tujuan memberikan pelajaran bagi santri tentang cara terbaik untuk memilih berbagai macam opsi yang dapat memenuhi kebutuhan santri. Dengan adanya Badan Usaha Milik Pesantren membantu kebutuhan santri dapat terpenuhi dengan baik dalam artian dapat memberikan apa yang mereka inginkan. Pondok pesantren merupakan tempat para santri mendalami ilmu agama dan bertempat tinggal

² Kasmir *Kewirausahaan* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada Jakarta, 2013), h 20.

untuk para santri dan guru hidup masing-masing di pondok pesantren, baik dalam proses pendidikan dan pembelajaran dibidang agama islam untuk jangka waktu yang diinginkan.³

Dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Pesantren, para pengurus dan santri dilibatkan dalam pengelolaannya. Keberadaan berbagai sektor usaha merupakan salahsatu sarana dalam pengelolaan dan pengembangan mental *entrepreneur* santri serta melatih kemandirian, kesabaran dan pengorbanan. Seluruh sektor Badan Usaha Milik Pesantren dikelola oleh pengurus dan santri, hasilnya digunakan untuk pengembangan pembangunan dan melengkapi sarana pondok pesantren.

Di desa Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri terdapat sebuah pondok pesantren sebagai lembaga yang mengarahkan terhadap pendidikan islam yang berpedoman kepada Al-Quran dan Sunnah. Lembaga tersebut bernama “Pondok Pesantren Haji Yaqub” yang merupakan lembaga pendidikan islam yang memperbolehkan santrinya berada dijenjang pendidikan lembaga formal. Didalam Pondok Pesantren Haji Yaqub tidak ada program khusus yang mengarah terhadap berwirausaha. Akan tetapi, secara spontanitas melalui sebuah lembaga usaha milik pesantren yaitu Badan Usaha Milik Pesantren Haji Ya’qub, pondok pesantren mengembangkan mental *entrpeneur* santri dalam berwirausaha. Hal tersebut tidak di pahami oleh banyak kalangan santri pondok pesantren Haji Yaq’ub.sehingga, hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk meneliti di dalam Badan Usaha Milik Pesantren Haji Ya’qub. Lembaga Badan

³ Muhammad Saleh, I Nyoman Dan Nidaul Islam, “Manajemen Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa” Jurnal Balanca, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019, h. 57.

Usaha Milik Pesantren ini berperan penting dalam pembentukan mental *entrepreneur* dalam berwirausaha. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya Badan Usaha Milik Pesantren ini turut serta dalam mewujudkan santri yang bukan hanya paham dalam ilmu agama akan tetapi paham juga dalam hal kewirausahaan yang akhirnya mencetak *entrepreneur* muslim yang baik.

Pendidikan mental *entrepreneur* atau kewirausahaan belum banyak mendapat perhatian masyarakat, meskipun kondisi objektif sebenarnya telah memaksa masyarakat dan santri melihat ini sebagai alternatif. Islam banyak menjelaskan tentang kerja keras dan dalam sejarah umum Islam banyak bersentuhan dengan kegiatan berdagang. Islam sangat konsen terhadap aktivitas berdagang yang merupakan jiwa atau mental kewirausahaan. Praktisi pendidikan harus memberikan ruang yang kondusif pada masyarakat agar jiwa atau mental kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang menjadi bagian penting dalam hidupnya dan dapat menjadi pilihan dalam beraktivitas, karakteristik dalam kewirausahaan adalah bekerja sungguh-sungguh di samping melakukan upaya yang bersifat kerja nyata.⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, seorang *entrepreneur* sosial ala kyai merupakan orang-orang yang mampu memberikan semangat wirausaha kepada para santri dan masyarakat sekitar sehingga mereka memiliki keinginan yang kuat agar menjadi *entrepreneur* muslim yang baik. Beberapa kyai yang mengembangkan berbagai usaha di lingkungan sekitar pesantren serta

⁴ Hikmah Muhaimin, "Membangun Mental Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto", Jurnal Diektika, Vol. 3, No. 1, Februari 2018, h 63.

mendukung adanya Badan Usaha Milik Pesantren sehingga kemajuan pondok pesantren dirasakan oleh santri. Semangat yang diwariskan oleh seorang kyai merupakan semangat untuk menjalani hidup dengan menjunjung tinggi sikap mandiri yang akan menopang dalam pengembangan mental *entrepreneur* santri dimasa yang akan datang, dengan begitu santri dapat memahami berbagai macam wirausaha yang ada. Hal tersebut diperoleh oleh santri yang mengikuti kegiatan di Badan Usaha Milik Pesantren, dimana Badan Usaha Milik Pesantren ini mengajarkan sikap dasar dalam kemandirian dan berwirausaha. Sikap kemandirian dan mental *entrepreneur* santri menjadi acuan mendasar yang bisa memunculkan keberanian untuk belajar berwirausaha “*man jadda wa jada*” dengan arti barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia.⁵

Berangkat dari sinilah penulis merasa perlu untuk mengangkat penelitian mengenai pengelolaan usaha dan pengorganisasian pada usaha yang dimiliki pesantren, mengingat banyak santri yang tidak paham dengan pembentukan mental *entrepreneur* atau kewirausahaan padahal hal tersebut adalah hal yang *urgent* untuk bekal ketika keluar dari pondok pesantren. Sehingga penulis mencoba mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Pengelolaan Dan Pengembangan Mental *Entrepreneur* Santri Di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

⁵ Hikmah Muhaimin, “Membangun Mental Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto”, Jurnal Dielektika, Vol. 3, No. 1, Februari 2018, h 57.

1. Bagaimana pengelolaan dan pengembangan mental *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan mental *entrepreneur* santri di pondok pesantren Haji Ya'qub lirboyo kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fokus penelitian maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pembentukan mental *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk mental *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan kegunaan penelitian ini berguna untuk:

1. Memberikan kontribusi pemikiran bagi para akademisi dalam bentuk dokumen pada penelitian yang masih ada kaitannya dengan pokok-pokok bahasan dalam penelitian ini.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan manajemen bisnis islam dalam pengelolaan *entrepreneur* santri di dalam lembaga tersebut.
3. Untuk lembaga bersangkutan diharapkan pada penelitian ini bisa memberikan masukan secara konstruktif bagi lembaga tersebut dalam rangka meningkatkan kompetensi manajemen dalam berbisnis.

E. Definisi Operasional

1. Pengelolaan

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan⁶. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan dan pengadministrasian. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

2. *Entrepreneur*

Entrepreneur adalah seseorang yang dapat melihat peluang dan kemudian membuat asosiasi untuk memanfaatkan peluang tersebut untuk memulai bisnis lainnya. Atau di sisi lain kemampuan setiap individu untuk memanfaatkan setiap keberuntungan bisnis, dan menggunakannya sebagai wilayah bisnis atau bisnis dan seluruh waktunya berkomitmen untuk melacak bukaan bisnis. Bisnis adalah cara kerja individu yang dilakukan dengan peluang memperoleh keuntungan tanpa batas dan peluang memperoleh kemalangan (kerugian) tanpa akhir tergantung pada ukuran kualitas seseorang, sehingga untuk terjun ke bisnis diperlukan orang-orang yang gigih, orang-orang yang pantang menyerah, pemberani, kapasitas mental dan kapasitas untuk memahami peluang.⁷

⁶ Suharsimi Arikunto, *management islam* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada Jakarta, 2013), h.20

⁷ Eko Agus Alfianto, “Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat” *Jurnal Heritage*, Vol 1, No. 2, Januari 2012, h. 34.

3. Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata "pe-santri-an" atau tempat santri. Dengan kata lain istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" di depan dan di akhiri "an" berarti tempat tinggal para santri.⁸ Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren seringkali disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren.⁹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam (*Tafaqah Fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dalam melihat pesantren secara *definitif*, ada *stressing* yang sangat penting di cermati yakni pesantren sebagai system. Pondok pesantren sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat islam tradisional.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan ini adalah bukan penelitian pertama melainkan terdapat penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengelolaan dan pengembangan *entrepreneur* di lingkungan pondok pesantren. Penelitian tersebut dijadikan sebagai rujukan untuk mendukung dalam penulisan skripsi, penelitian tersebut adalah:

Pertama, skripsi Ravida Mawadatur Rohmah, yang berjudul "Pengaruh fungsi manajemen Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) dan etos kerja

⁸ Ahmad Mutahar Dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 169

⁹ A. Malik M. Thaha Tuanaya Dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), h. 8

Islam terhadap pembentukan jiwa wirausaha santri” jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian Konfirmatori (*confirmatory research*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: *Planing* berpengaruh signifikan langsung terhadap pembentukan jiwa wirausaha santri pada Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. *Organizing* berpengaruh signifikan langsung terhadap pembentukan jiwa wirausaha santri pada Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. *Actuating* berpengaruh signifikan langsung terhadap pembentukan jiwa wirausaha santri pada Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. *Controlling* berpengaruh signifikan langsung terhadap pembentukan jiwa wirausaha santri pada Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.¹⁰ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah : penelitian terdahulu menggunakan penelitian konfirmatori, dan persamaan antara peneliti dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menjelaskan pembentukan jiwa wirausaha santri di lembaga pondok pesantren.

Kedua, jurnal Suhendra, Edi Fitriana Afrizal, dan Ali Nursolihat yang berjudul: “Menumbuhkan jiwa wirausaha melalui pembentukan koperasi jasa berbasis syariah di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda” wah kota Tasikmalaya”. Metode yang digunakan dalam pelatihan merupakan Metode Andragogi yaitu dengan proses belajar-mengajar atau menyampaikan materi dan informasi yang mengasumsikan bahwa peserta adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan. Hasil pelaksanaan kegiatan diperoleh yaitu para santri dapat secara

¹⁰ ROHMAH, Ravida Mawadatur. “Pengaruh Fungsi Manajemen Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) dan Etos Kerja Islami Terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)”. (skripsi, program sajana universitas jember, jember, 2020).

langsung mengenal, melihat, mempelajari operasional koperasi jasa berbasis syariah, koperasi jasa berbasis syariah merupakan wahana warga pesantren untuk tetap eksistensi dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Kelebihan dan kekurangan yaitu, para santri dapat secara langsung mengenal, melihat, mempelajari operasional koperasi jasa berbasis syariah sebagai pedoman disetiap transaksinya yang mencerminkan lembaga keuangan religius. Koperasi jasa berbasis syariah merupakan fasilitas, wahana dan media warga pesantren untuk tetap eksistensi terhadap komitmen untuk menumbuhkan jiwa wirausaha.¹¹ Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya sama sama menjelaskan penumbuhan jiwa wirausaha melalui lembaga pondok pesantren, sedangkan dalam perbedaan penelitian : penelitian ini menggunakan metode andragogi.

Ketiga, skripsi Faizal Amri yang berjudul “Manajemen kewirausahaan di pondok pesantren Roudlotut Tholibin Purwosari kota Metro” jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*), Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Sistem manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri diaplikasikan dengan beberapa jenis wirausaha yang terdiri dari koperasi, bengkel las, menjahit, kaligrafi. Kekurangan dan kelebihan. Bagi pengurus pondok pesantren Roudlotut Tolibin yang pertama, struktur kepengurusan dalam tiaptiap kegiatan kewirausahaan lebih ditata lagi, agar lebih mudah

¹¹ Suhendra, Suhendra, Edi Fitriana Afriza, and Ai Nursolihat. "Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Pembentukan Koperasi Jasa Berbasis Syariah di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya." *Abdimas Pedagogi (Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, tasikmalaya, 2018): 57-65.*

mengetahui tugas dan tanggung jawab yang di tempatkan pada masing-masing pengurus kegiatan kewirausahaan Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. Yang kedua, beri pengarahan kepada para santri untuk menumbuhkan minat berwirausaha agar nantinya selepas dari pondok pesantren dapat mempunyai sebuah keterampilan.¹² Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya sama sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan juga sama sama meneliti di lembaga pondok pesantren, sedangkan perbedaan penelitian : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem manajemen kewirausahaan di pondok pesantren

Diantara peneliti dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yang signifikan walaupun hal tersebut tidak akan terlepas dari perbedaan, yang mana dalam kesamaan peneliti dan penelitian terdahulu yaitu sama sama menjelaskan tentang pengembangan mental *entrepreneur* santri di dalam lembaga pondok pesantren dan juga sama dalam metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif.

G. Sistematika Penulisan

Adapun untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan skripsi ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari konteks penelitian (latar belakang masalah), fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan kajian pustaka yang memuat tentang analisis pengelolaan dan pengembangan *entrepreneur* santri.

¹² Amri, Faizal. Manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Kota Metro. (skripsi, program sarjana IAIN Metro, lampung, 2020).

BAB III: Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Metode penelitian, bagian ini berisi tentang metode-metode yang akan digunakan pada penelitian ini yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Menjelaskan tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan. Paparan hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang: gagasan penelitian yang berkaitan dengan lokasi temuan relatif terhadap penemuan sebelumnya, penjelasan, dan penjelasan penemuan yang ditemukan di lapangan.

BAB V: Menjelaskan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dari rangkaian pembahasan dari bab satu hingga bab lima. Bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami esensi penelitian yang memuat kesimpulan dan saran.